



**PROSESI UPACARA WALAGARA MASYARAKAT TENGGER
DESA NGADIWONO KECAMATAN TOSARI KABUPATEN
PASURUAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA HINDU**

Oleh:

Sulastri, Sri Wahyuningsih, Sita Ayu Pangesti
STAH Shantika Dharma Malang
Sulastrisaja57@gmail.com

ABSTRACT

The background to this research stems from the strong commitment of the Tengger community of Ngadiwono Village to upholding their ancestral customs, traditions, and culture, which are still practiced sustainably to this day. One tradition that remains highly respected is the Walagara ceremony, a vital part of the local socio-religious life cycle. The Walagara ceremony is part of the Tenggerese Wiwaha Samskara tradition, which serves religious, social, and cultural functions. This research aims to examine in depth the procession, purpose, meaning, and Hindu religious educational values embodied in the Walagara ceremony in Ngadiwono Village, Tosari District, Pasuruan Regency. This research uses a qualitative approach with an ethnographic approach. This qualitative approach was chosen because this research aims to understand in-depth the social, cultural, and religious phenomena developing within the Tengger community, particularly those related to the Walagara ceremony. The results of the study show that the Walagara Putih ceremony procession consists of several stages, namely: (a) offerings to the ancestors held on the first afternoon, (b) rakatawang as the opening of the relationship between the ancestral realm and the human realm, (c) nurunen, (d) temu manten, (e) walagara, (f) dedulit, (g) antrem-antrem, (h) kayopan agung, (i) gelang lawe, (j) nampeng, (k) mangsu, (l) bati/bakti, (m) persaitan, and (n) mangsu as the closing stage of the ceremony. The Walagara ceremony has the purpose of being a means of cleansing in sekala and niskala, validating the marriage bond, and notifying Dhyang Banyu, ancestors, and Rojo Kabuyutan that the bride and groom have officially become husband and wife. In addition, this ceremony is also interpreted as an effort to maintain harmony between humans, nature, and spirituality in the life of the Tengger community. The Hindu religious education values embodied in the Walagara ceremony include togetherness and mutual cooperation, morality, harmony in the relationship between humans and God, humans, and nature (Tri Hita Karana), the value of yadnya (sacred sacrifice), and social and spiritual responsibility. Thus, the Walagara ceremony not only has ritual significance but also contains educational values relevant to character building in the community.

Keywords: *Walagara, Tengger society, Hindu religious education, traditional rituals, cultural values*

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kuatnya komitmen masyarakat Tengger Desa Ngadiwono dalam mempertahankan adat, tradisi, dan budaya leluhur yang masih dilaksanakan secara berkelanjutan hingga saat ini. Salah satu tradisi yang masih dijunjung tinggi adalah upacara Walagara sebagai bagian penting dalam siklus kehidupan sosial-keagamaan masyarakat setempat. Upacara Walagara merupakan bagian dari tradisi wiwaha Samskara masyarakat Tengger yang memiliki fungsi religius, social, dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam prosesi, tujuan dan makna, serta nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam upacara Walagara di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Tengger, khususnya berkaitan dengan prosesi Upacara Walagara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi upacara Walagara Putih terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: (a) suguhan kepada para leluhur yang dilaksanakan pada sore hari pertama, (b) rakatawang sebagai pembuka hubungan antara alam leluhur dan alam manusia, (c) nurunen, (d) temu manten, (e) walagara, (f) dedulit, (g) antrem-antrem, (h) kayopan agung, (i) gelang lawe, (j) nampeng, (k) mangsu, (l) bati/bakti, (m) persaitan, dan (n) mangsu sebagai tahap penutup upacara. Upacara Walagara memiliki tujuan sebagai sarana pembersihan secara sekala dan niskala, pengesahan ikatan perkawinan, serta pemberitahuan kepada Dhyang Banyu, leluhur, dan Rojo Kabuyutan bahwa pasangan pengantin telah resmi menjadi suami istri. Selain itu, upacara ini juga dimaknai sebagai upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam kehidupan masyarakat Tengger. Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam upacara Walagara meliputi nilai kebersamaan dan gotong royong, kesusilaan, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, manusia, dan alam (Tri Hita Karana), nilai yadnya (pengorbanan suci), serta nilai tanggung jawab sosial dan spiritual. Dengan demikian, upacara Walagara tidak hanya memiliki makna ritual, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang relevan dalam pembentukan karakter masyarakat.

Kata kunci: Walagara, masyarakat Tengger, pendidikan agama Hindu, ritual adat, nilai budaya

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari segi suku bangsa, bahasa, budaya, ras, maupun agama. Keberagaman tersebut menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* dan menjadi modal sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Kehidupan keagamaan yang plural menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan norma yang membentuk perilaku masyarakat. Menurut Dewi (2024), keberagaman kehidupan beragama di Indonesia mencerminkan karakter masyarakat multikultural yang mampu membangun semangat kebhinekaan melalui praktik-praktik kehidupan beragama yang moderat dan toleran. Dengan demikian, keragaman agama yang terdapat di Indonesia menjadi kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis.

Secara konstitusional, negara mengakui enam agama yang dianut masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Di antara agama-agama tersebut, agama Hindu merupakan salah satu agama yang memiliki karakteristik unik karena mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa meninggalkan substansi ajarannya. Agama Hindu di Indonesia berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya setempat sehingga menghasilkan corak keberagaman yang khas dan selaras dengan nilai-nilai lokal. Dewi (2024)

menjelaskan bahwa Hindu Nusantara tumbuh melalui integrasi antara ajaran agama dengan budaya masyarakat sehingga mampu membangun kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Oleh karena itu, agama Hindu tidak hanya dipahami sebagai sistem teologi, tetapi juga sebagai sumber nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat.

Secara filosofis, ajaran agama Hindu berlandaskan pada Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi Tattwa, Susila, dan Upacara. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tattwa merupakan aspek filsafat yang menjadi dasar pemahaman mengenai hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Susila merupakan landasan etika yang mengatur perilaku manusia berdasarkan nilai-nilai moral dan kebajikan, sedangkan Upacara merupakan implementasi dari keyakinan dan etika melalui berbagai aktivitas ritual keagamaan. Oktarini (2024) menyatakan bahwa Tri Kerangka Dasar Agama Hindu merupakan pedoman utama dalam mencapai tujuan hidup *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*, sehingga aspek tattwa, susila, dan upacara harus dipahami secara seimbang dalam kehidupan umat Hindu. Dengan demikian, praktik keagamaan dalam Hindu tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga dimensi etis dan ritual yang saling mendukung dalam membentuk kehidupan yang harmonis.

Pelaksanaan ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari juga tidak dapat dilepaskan dari konsep Tri Hita Karana yang mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan (*Palemahan*). Narti (2024) menjelaskan bahwa Tri Hita Karana merupakan kerangka teologis yang tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan sosial dan ekologis masyarakat Hindu. Konsep tersebut menjadi dasar terbentuknya kehidupan yang seimbang antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Oleh sebab itu, berbagai tradisi dan ritual yang berkembang dalam masyarakat Hindu pada dasarnya merupakan bentuk implementasi dari nilai-nilai Tri Hita Karana dalam kehidupan nyata.

Salah satu komunitas yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi keagamaan dan budaya leluhurnya adalah masyarakat Suku Tengger yang mendiami wilayah Kabupaten Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, dan Malang. Kehidupan masyarakat Tengger tidak dapat dipisahkan dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur. Tradisi tersebut dikenal dengan istilah *drsta* atau *dresta*, yaitu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan konsep *desa kala patra* atau penyesuaian terhadap tempat, waktu, dan keadaan. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat Tengger bukan hanya sekadar warisan budaya, melainkan juga menjadi pedoman dalam menjalankan kehidupan sosial dan keagamaan. Hakim et al. (2024) menjelaskan bahwa masyarakat Tengger memiliki sistem budaya yang dibangun melalui proses akulturasi antara agama dan tradisi sehingga melahirkan identitas budaya yang khas serta tetap bertahan di tengah perkembangan zaman.

Dalam praktik kehidupan keagamaannya, masyarakat Tengger lebih menitikberatkan pelaksanaan ajaran agama melalui dimensi upacara atau ritual. Tradisi dan ritual yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana persembahan kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media untuk menjaga hubungan harmonis dengan leluhur dan alam semesta. Berbagai upacara adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat Tengger menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat. Tradisi tersebut meliputi upacara yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat seperti Hari Raya Karo, Yadnya Kasada, Pujan, dan Unan-Unan, upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, serta upacara yang berhubungan dengan pertanian dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Tengger sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius dan kosmologi yang diwariskan secara turun-temurun. Hakim et al. (2024) menyebutkan bahwa keberlangsungan tradisi masyarakat Tengger menjadi bukti kuat bahwa budaya lokal mampu beradaptasi dengan perkembangan agama dan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas aslinya.

Salah satu upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia (*Manusa Yajña*) adalah Upacara Walagara. Upacara ini merupakan bagian dari rangkaian Wiwaha Samskara yang menandai peralihan seseorang memasuki tahapan *Grahashta Asrama* atau kehidupan berumah tangga. Bagi masyarakat Tengger, Walagara bukan sekadar prosesi pengesahan perkawinan secara adat, tetapi juga merupakan sarana penyucian dan penyelarasan kehidupan pasangan suami istri secara lahir dan batin. Meilinda (2024) menyatakan bahwa adat Walagara memiliki nilai-nilai transendental yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam semesta. Nilai kesakralan, kebersamaan, dan keseimbangan kosmis terintegrasi dalam setiap tahapan pelaksanaan upacara sehingga Walagara tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial, tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat Tengger.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Chanifah dan Raya (2025) menunjukkan bahwa Upacara Walagara pada masyarakat Tengger merupakan ritual yang mengalami proses adaptasi dan akulturasi budaya tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Upacara Walagara tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga mengandung nilai pendidikan, moral, sosial, dan budaya yang penting untuk diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari pelestarian kearifan lokal. Oleh karena itu, kajian mengenai prosesi Upacara Walagara masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dalam perspektif Pendidikan Agama Hindu menjadi penting untuk dilakukan guna mengungkap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya serta sebagai upaya pelestarian warisan budaya yang masih eksis hingga saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan keagamaan yang berkembang dalam masyarakat Tengger, khususnya berkaitan dengan prosesi Upacara Walagara. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan data yang diperoleh dianalisis secara induktif sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Sementara itu, Creswell dan Creswell (2024) menjelaskan bahwa penelitian etnografi merupakan desain penelitian yang digunakan untuk mengkaji pola budaya, nilai, perilaku, serta sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat melalui pengamatan langsung dan interaksi dengan informan dalam lingkungan alaminya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa masyarakat Desa Ngadiwono merupakan salah satu komunitas masyarakat Tengger yang masih melestarikan Upacara Walagara sebagai bagian dari tradisi perkawinan yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, masyarakat setempat masih memegang teguh nilai-nilai adat dan budaya yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual keagamaan sehingga lokasi tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi dengan informan yang dianggap mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan Upacara Walagara. Informan penelitian meliputi Romo Dukun Pandita, Bopo Legen, tokoh masyarakat, pasangan yang melaksanakan Upacara Walagara, serta masyarakat Desa Ngadiwono yang terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dokumen desa, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan tradisi masyarakat Tengger dan Pendidikan Agama Hindu. Teknik penentuan informan dilakukan dengan menggunakan

teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2024), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap prosesi Upacara Walagara.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memperoleh gambaran mengenai proses pelaksanaan Upacara Walagara serta aktivitas masyarakat yang terlibat dalam ritual tersebut. Menurut Fadli (2024), observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data yang bersifat faktual melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sehingga memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih luas mengenai prosesi, tujuan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Walagara. Dengan menggunakan pendekatan etnografi dan analisis kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai prosesi Upacara Walagara masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan serta mengungkap tujuan, makna, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

III. PEMBAHASAN

A. Prosesi Pelaksanaan Upacara Walagara Masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan

Upacara Walagara merupakan salah satu rangkaian penting dalam pelaksanaan *Wiwaha Samskara* atau upacara perkawinan masyarakat Tengger yang memiliki fungsi sebagai sarana pengesahan perkawinan secara adat sekaligus penyucian pasangan suami istri secara lahir dan batin. Bagi masyarakat Tengger di Desa Ngadiwono, upacara ini tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai media penghubung antara manusia dengan Tuhan, leluhur, serta kekuatan alam yang dipercaya menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, pelaksanaan Walagara menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Tengger.

Menurut Bopo Legen Warnoto (Wawancara, 1 Maret 2025), istilah Walagara berasal dari kata *wala* yang berkaitan dengan perlengkapan upacara (*upa rampe*) seperti *regen*, *gedang ayu*, *dandanan*, dan *tuwuhan*, sedangkan *gara* melambangkan bersatunya laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan yang sah serta memperoleh pengesahan secara sekala dan niskala. Selain itu, pelaksanaan Walagara merupakan pemberitahuan kepada *mancapat* (empat penjuru mata angin), *mancalima* (lima arah mata angin), *Dahyang Banyu* sebagai penguasa sumber mata air, *Rojo Kabuyutan* sebagai penjaga desa secara niskala, serta kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa bahwa kedua mempelai telah memasuki kehidupan berumah tangga.

Secara etimologis, menurut Romo Dukun Pandita Puja Pramana (Wawancara, 13 Januari 2025), istilah Walagara terdiri atas suku kata *Wa* yang berarti wadah atau tempat, *La* yang berarti benih atau janin, *Ga* yang berarti gua garba atau tempat berkembangnya kehidupan, dan *Ra* yang berarti raga. Dengan demikian, Walagara dimaknai sebagai proses penyucian terhadap raga dan rahim sebagai sumber lahirnya generasi penerus. Makna tersebut menunjukkan bahwa perkawinan dalam masyarakat Tengger tidak hanya bertujuan membentuk keluarga secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi religius dan spiritual yang berkaitan dengan keberlanjutan keturunan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Chanifah dan Raya (2025) yang menyatakan bahwa Walagara merupakan ritual hibrid masyarakat Tengger yang mengintegrasikan unsur agama, budaya, dan nilai kosmologi masyarakat sehingga membentuk identitas budaya yang tetap bertahan di tengah perkembangan zaman. Dengan demikian, Upacara Walagara tidak hanya

berfungsi sebagai legitimasi sosial terhadap perkawinan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Tengger (Chanifah & Raya, 2025).

Pelaksanaan Upacara Walagara dilaksanakan di rumah kedua mempelai dan berlaku bagi seluruh masyarakat Tengger tanpa memandang agama yang dianut. Hal tersebut menunjukkan bahwa Walagara telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Tengger yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Hakim et al. (2024), tradisi masyarakat Tengger merupakan hasil akulturasi antara budaya lokal dan agama yang melahirkan sistem nilai yang khas dan tetap lestari hingga saat ini. Dalam pelaksanaannya, Upacara Walagara dibedakan menjadi dua jenis, yaitu Walagara Irengan dan Walagara Putih. Walagara Irengan dilaksanakan secara sederhana sesuai kemampuan keluarga dan hanya disaksikan oleh Romo Dukun serta leluhur secara niskala. Sementara itu, Walagara Putih dilaksanakan secara lengkap dengan berbagai tahapan ritual yang lebih kompleks sebagai simbol penyucian dan kesempurnaan.

Adapun rangkaian prosesi Walagara Putih terdiri atas:

1. Suguhan

Prosesi pertama dimulai dengan memberikan suguhan kepada para leluhur pada sore hari. Suguhan ini merupakan simbol penghormatan dan rasa terima kasih kepada leluhur yang dipercaya masih memiliki hubungan spiritual dengan keturunannya. Menurut Tri Sandyawati (Wawancara, 30 April 2025), penghormatan kepada leluhur dilakukan sebagai bentuk permohonan restu agar pelaksanaan perkawinan berjalan lancar. Tradisi penghormatan kepada leluhur tersebut sejalan dengan konsep Pitra Yajña dalam ajaran Hindu, yaitu pengorbanan suci yang ditujukan kepada para leluhur sebagai wujud bakti dan rasa terima kasih (Narayana, 2024).

2. Rakatawang

Rakatawang merupakan tahapan pembukaan jalan antara alam manusia dan alam leluhur. Dalam kepercayaan masyarakat Tengger, prosesi ini menjadi sarana komunikasi simbolis antara manusia dengan leluhur yang telah meninggal. Melalui ritual ini diharapkan leluhur dapat hadir secara niskala untuk memberikan restu kepada kedua mempelai. Menurut Sukmawan dan Alifah (2024), masyarakat Tengger memiliki pandangan kosmologis bahwa hubungan antara manusia dan leluhur bersifat berkesinambungan sehingga penghormatan terhadap leluhur menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial dan religius.

3. Nurunen

Prosesi Nurunen merupakan simbol turunnya restu leluhur kepada pasangan pengantin. Tahapan ini mengandung makna bahwa kehidupan rumah tangga tidak hanya dibangun atas dasar hubungan manusia, tetapi juga mendapatkan perlindungan secara spiritual.

4. Temu Manten

Temu manten menjadi simbol bersatunya dua individu dalam ikatan suci perkawinan. Dalam perspektif Hindu, penyatuan tersebut merupakan awal memasuki fase Grahastha Asrama yang ditandai dengan munculnya tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan kehidupan spiritual. Menurut Sudarsana (2024), Grahastha Asrama merupakan tahapan kehidupan yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan keluarga dan pelaksanaan dharma dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Walagara

Tahapan Walagara merupakan inti dari seluruh rangkaian upacara. Pada tahap ini dilakukan pengesahan dan penyucian kedua mempelai secara sekala dan niskala. Menurut Romo Dukun Pandita Puja Pramana (Wawancara, 13 Januari 2025), tujuan utama tahapan ini adalah membersihkan kedua mempelai dari pengaruh negatif serta mempersiapkan mereka memasuki kehidupan rumah tangga yang harmonis. Meilinda (2024) menyatakan bahwa Walagara memiliki nilai transendental yang berfungsi sebagai media harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta.

6. Dedulit

Prosesi Dedulit mengandung makna pelepasan sifat-sifat buruk dan pembersihan diri dari pengaruh negatif. Tahapan ini menunjukkan bahwa kehidupan rumah tangga harus dimulai

dengan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang suci. Nilai tersebut sesuai dengan ajaran Tri Kaya Parisudha yang mengajarkan penyucian manacika (pikiran), wacika (perkataan), dan kayika (perbuatan) (Dewi, 2024).

7. Antrem-antrem

Antrem-antrem melambangkan ketenangan dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan suami istri diharapkan mampu menjalani kehidupan secara sabar, damai, dan saling mendukung satu sama lain.

8. Kayopan Agung

Kayopan Agung melambangkan harapan agar kedua mempelai memperoleh kemakmuran dan kesejahteraan. Dalam perspektif Hindu, kesejahteraan hidup harus dicapai melalui pelaksanaan dharma dan kerja yang baik.

9. Gelang Lawe

Gelang Lawe merupakan simbol ikatan suci dan kesetiaan antara suami dan istri. Ikatan tersebut mencerminkan komitmen untuk saling menjaga dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

10. Nampeng

Prosesi Nampeng memiliki makna perlindungan dan harapan agar kehidupan rumah tangga selalu memperoleh keselamatan serta dijauhkan dari berbagai gangguan.

11. Mangsu

Mangsu merupakan simbol permohonan anugerah dan keberkahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar kehidupan rumah tangga dipenuhi kebahagiaan dan keturunan yang baik.

12. Bati/Bhakti

Tahapan ini menunjukkan nilai pengabdian dan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta orang tua. Sikap bhakti merupakan implementasi ajaran Panca Yajña yang menekankan pentingnya pengorbanan suci dalam kehidupan manusia.

13. Persaitan

Persaitan melambangkan persatuan dan kebersamaan antara kedua keluarga besar sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis.

14. Spasar

Spasar merupakan tahapan terakhir yang menandai selesainya seluruh rangkaian Upacara Walagara. Tahapan ini menjadi simbol bahwa kedua mempelai telah resmi memasuki kehidupan rumah tangga secara adat dan spiritual.

Upacara Walagara dalam tradisi masyarakat Tengger dapat dipahami secara mendalam melalui perspektif antropologi ritual yang dikembangkan oleh Émile Durkheim, Victor Turner, dan Clifford Geertz. Ketiga tokoh ini memberikan landasan teoretis yang kuat dalam menjelaskan bagaimana ritual tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial, simbolik, dan kultural yang membentuk struktur kehidupan masyarakat.

Menurut Émile Durkheim, ritual keagamaan merupakan sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan apa yang disebut sebagai *collective conscience* (kesadaran kolektif) dalam masyarakat. Dalam konteks Upacara Walagara, pelaksanaan ritual perkawinan tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga mengintegrasikan keluarga besar dan komunitas sosial ke dalam satu kesatuan moral dan spiritual. Dengan demikian, Walagara berfungsi sebagai institusi sosial yang memperkuat kohesi dan keteraturan sosial dalam masyarakat Tengger, sekaligus mempertegas nilai-nilai bersama yang dijunjung tinggi oleh komunitas (Durkheim dalam perspektif sosiologi agama).

Sementara itu, Victor Turner memandang ritual sebagai proses yang bersifat dinamis melalui tahapan *separation–liminality–reaggregation*. Dalam tahap *liminal*, individu berada dalam kondisi transisi yang tidak lagi berada dalam status lama, namun belum sepenuhnya masuk ke status baru. Jika dianalisis dalam konteks Walagara, pasangan pengantin berada dalam fase liminal saat rangkaian upacara berlangsung, di mana mereka mengalami transformasi status dari individu lajang menjadi pasangan suami istri yang sah secara adat dan spiritual. Proses ini

ditandai dengan berbagai simbol ritual yang merepresentasikan perubahan identitas sosial dan spiritual. Tahap akhir berupa *reaggregation* menandai penerimaan kembali pasangan tersebut ke dalam struktur sosial dengan status baru yang telah disahkan oleh komunitas dan kekuatan spiritual.

Adapun Clifford Geertz menekankan bahwa ritual merupakan sistem simbol yang berfungsi sebagai model of reality dan model for reality. Dalam pandangannya, agama adalah sistem simbol yang membentuk cara manusia memahami dunia dan mengarahkan tindakan mereka. Dalam Upacara Walagara, berbagai unsur ritual seperti pemanggilan leluhur, sesaji, dan tahapan upacara bukan sekadar tindakan seremonial, tetapi merupakan simbol yang mengandung makna mendalam tentang hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan alam semesta. Dengan demikian, Walagara menjadi teks budaya yang dapat “dibaca” untuk memahami sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Tengger.

Melalui ketiga perspektif tersebut, dapat dipahami bahwa Upacara Walagara tidak hanya berfungsi sebagai ritual perkawinan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk membangun solidaritas (Durkheim), proses transformasi identitas sosial (Turner), serta sistem simbol yang merepresentasikan pandangan dunia masyarakat (Geertz). Integrasi ketiga teori ini memperkuat pemahaman bahwa Walagara merupakan praktik budaya yang memiliki dimensi multidimensional, baik sosial, psikologis, maupun kosmologis.

Dalam konteks masyarakat Tengger, makna Walagara juga berkaitan erat dengan konsep keseimbangan antara mikrokosmos (*Bhuana Alit*) dan makrokosmos (*Bhuana Agung*), di mana manusia diposisikan sebagai bagian dari sistem kosmik yang saling terhubung. Hal ini sejalan dengan pandangan kosmologi Hindu yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Sukmawan & Alifah, 2024). Selain itu, pemanggilan leluhur dalam ritual Walagara juga mencerminkan nilai penghormatan terhadap *pitra yadnya*, yang menunjukkan kesinambungan hubungan antara generasi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Dengan demikian, Upacara Walagara dapat dipahami sebagai fenomena ritual yang kompleks yang tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sosial, simbolik, dan kosmologis. Pendekatan antropologi ritual memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap bagaimana masyarakat Tengger memaknai perkawinan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang menyeluruh dan terintegrasi.

B. Tujuan dan Makna Upacara Walagara dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu

1. Tujuan Upacara Walagara

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan dalam Hindu pada dasarnya memiliki orientasi filosofis yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mengandung tujuan ontologis dan sosiologis dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam konteks masyarakat Tengger, Upacara Walagara dipahami sebagai salah satu bentuk *manusa yadnya* yang memiliki peran penting dalam siklus kehidupan manusia, khususnya dalam fase perkawinan. Upacara ini tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi sosial terhadap status pasangan suami istri, tetapi juga sebagai sarana penyucian diri secara lahir dan batin.

Pelaksanaan Upacara Walagara bertujuan untuk mengesahkan perkawinan secara adat sekaligus menyampaikan pemberitahuan secara spiritual kepada Dahyang Banyu, para leluhur, serta masyarakat bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi pasangan suami istri. Dalam perspektif kepercayaan lokal Hindu Tengger, hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga setiap peristiwa penting selalu melibatkan dimensi sekala (nyata) dan niskala (tidak nyata).

Menurut Romo Dukun Pandita Puja Pramana (Wawancara, 13 Januari 2025), tujuan utama Walagara adalah melakukan penyucian terhadap kedua mempelai secara sekala dan niskala. Penyucian sekala berkaitan dengan aspek fisik, sosial, dan administratif kehidupan manusia,

sedangkan penyucian niskala berkaitan dengan pembersihan unsur spiritual, karma, dan keseimbangan energi batin yang tidak tampak secara empiris. Pandangan ini sejalan dengan konsep *ritual purification* dalam tradisi Hindu yang menekankan pentingnya transformasi spiritual individu melalui upacara yadnya (Sudarsana, 2024).

Lebih lanjut, pelaksanaan Walagara juga berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat kohesi komunitas. Dalam perspektif antropologi agama, ritual perkawinan tidak hanya mempersatukan dua individu, tetapi juga mengikat dua keluarga dan komunitas dalam jaringan sosial yang lebih luas (Hakim et al., 2024). Dengan demikian, Walagara menjadi instrumen integrasi sosial yang menjaga stabilitas hubungan antaranggota masyarakat.

Selain aspek sosial, Walagara juga memiliki dimensi ekologis dan kosmologis yang kuat. Pelaksanaan upacara ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan harmoni hubungan antara *Parahyangan* (Tuhan), *Pawongan* (manusia), dan *Palemahan* (alam lingkungan) (Narti, 2024). Dalam kerangka ini, upacara Walagara tidak hanya dimaknai sebagai ritual pernikahan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi kosmis yang menjaga keteraturan alam semesta. Sejalan dengan itu, Dewi (2024) menjelaskan bahwa dalam ajaran Hindu, prinsip moderasi spiritual dan keseimbangan hidup tercermin dalam setiap praktik ritual yang menghubungkan dimensi etika, spiritualitas, dan sosial secara simultan. Oleh karena itu, Walagara dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari nilai-nilai etika Hindu yang mengajarkan keseimbangan hidup melalui pengendalian diri, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap leluhur. Melalui pelaksanaan Walagara, pasangan pengantin memohon keselamatan, kesehatan, kebahagiaan, serta keharmonisan rumah tangga sebagai bentuk harapan spiritual yang dilegitimasi melalui ritual yadnya. Dengan demikian, tujuan pelaksanaan Walagara tidak hanya berorientasi pada pengesahan perkawinan secara adat, tetapi juga pada pembentukan keseimbangan hidup secara menyeluruh yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Tengger.

2. Makna Upacara Walagara

Upacara Walagara dalam tradisi masyarakat Tengger tidak hanya dipahami sebagai prosesi adat perkawinan, tetapi juga sebagai sebuah sistem makna yang kompleks yang mengintegrasikan aspek religius, sosial, dan kosmologis. Dalam kerangka keagamaan Hindu, upacara ini berfungsi sebagai media transformasi status sosial dan spiritual pasangan pengantin dari individu yang terpisah menjadi satu kesatuan yang sah secara adat, moral, dan spiritual. Proses ini tidak sekadar bersifat administratif atau simbolik, melainkan merupakan bentuk legitimasi sakral yang melibatkan dimensi manusia, leluhur, dan kekuatan adikodrati.

Upacara Walagara memiliki makna mendasar sebagai proses penyucian (*samskara*) sekaligus pengesahan perkawinan secara adat. Penyucian ini dimaknai sebagai upaya membersihkan pasangan pengantin dari unsur-unsur negatif, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah, sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dalam konteks ini, Walagara menjadi sarana penting untuk menata kembali keseimbangan diri individu agar siap menjalani kehidupan baru sebagai pasangan suami istri yang bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual. Selain itu, upacara ini juga berfungsi sebagai mekanisme penguatan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan berkeluarga.

Melalui ritual ini, pasangan pengantin tidak hanya disahkan oleh lembaga adat dan masyarakat, tetapi juga “diperkenalkan” secara simbolik kepada Dewata, leluhur, perangkat desa, serta komunitas sosial. Proses pengenalan ini mengandung makna bahwa kehidupan manusia selalu berada dalam jejaring relasi yang luas, baik yang bersifat horizontal (antar manusia) maupun vertikal (antara manusia dengan Tuhan dan leluhur). Dengan demikian, pengakuan

terhadap pasangan pengantin tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, sehingga status perkawinan memiliki legitimasi ganda yang saling menguatkan.

Menurut Tri Sandyawati (Wawancara, 30 April 2025), pemanggilan roh leluhur dalam Upacara Walagara merupakan bentuk penghormatan sekaligus ungkapan terima kasih kepada para leluhur yang dipercaya masih memiliki keterlibatan dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif kepercayaan masyarakat Tengger, leluhur tidak diposisikan sebagai entitas yang telah tiada, melainkan sebagai kekuatan spiritual yang tetap hadir dan berperan dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, hubungan harmonis dengan leluhur dipandang sebagai aspek penting dalam menjaga keselamatan, keberkahan, dan stabilitas rumah tangga. Keyakinan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Hindu yang menekankan pentingnya *pitra yadnya* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Lebih jauh, secara filosofis Upacara Walagara mengandung makna mendalam mengenai hubungan kosmologis antara manusia dan alam semesta. Ritual ini merepresentasikan konsep penyatuan antara mikrokosmos (*Bhuana Alit*) dan makrokosmos (*Bhuana Agung*), yaitu kesadaran bahwa manusia merupakan bagian integral dari keseluruhan kosmos yang lebih luas. Dalam pandangan ini, manusia tidak dipahami sebagai entitas yang terpisah dari alam, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmik yang saling memengaruhi dan saling menjaga keseimbangan.

Konsep tersebut sejalan dengan pemahaman kosmologi Hindu yang memandang kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dan saling terhubung antara unsur spiritual, sosial, dan ekologis (Sukmawan & Alifah, 2024). Dalam kerangka ini, setiap tindakan ritual seperti Walagara tidak hanya berdampak pada individu yang melaksanakannya, tetapi juga memiliki implikasi terhadap keseimbangan alam semesta secara lebih luas. Oleh karena itu, pelaksanaan Walagara dapat dipahami sebagai bentuk praktik religius yang berorientasi pada harmoni universal, di mana manusia berperan sebagai penjaga keseimbangan antara dunia nyata dan dunia spiritual. Dengan demikian, Upacara Walagara tidak hanya berfungsi sebagai ritual perkawinan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai kosmologis, spiritual, dan sosial yang membentuk cara pandang masyarakat Tengger terhadap kehidupan. Melalui ritual ini, tercermin pandangan hidup yang menempatkan harmoni sebagai prinsip utama dalam hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, sesama, dan alam semesta, sehingga Walagara menjadi bagian penting dari sistem nilai yang menjaga keberlanjutan budaya dan spiritualitas masyarakat Tengger.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Upacara Walagara

1. Nilai Kebersamaan dan Gotong Royong dalam Perspektif Tat Tvam Asi

Persiapan pelaksanaan Upacara Walagara melibatkan seluruh anggota keluarga dan masyarakat sekitar melalui kegiatan gotong royong. Sikap saling membantu tersebut menunjukkan implementasi ajaran Tat Tvam Asi yang mengajarkan bahwa semua makhluk pada hakikatnya adalah satu. Menurut Sudarsana (2024), ajaran Tat Tvam Asi menjadi dasar pembentukan solidaritas sosial, toleransi, dan kepedulian antarsesama. Nilai ini terlihat ketika masyarakat bersama-sama menyiapkan perlengkapan upacara, memasak, dan membantu seluruh rangkaian kegiatan tanpa mengharap imbalan.

2. Nilai Kesusilaan dalam Perspektif Tri Kaya Parisudha

Pelaksanaan Upacara Walagara mengajarkan pentingnya kesucian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Kedua mempelai dituntut menjaga sikap, ucapan, dan perilaku selama pelaksanaan ritual. Menurut Dewi (2024), Tri Kaya Parisudha merupakan landasan etika Hindu yang bertujuan membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pelaksanaan Walagara menjadi media pendidikan moral bagi pasangan suami istri maupun masyarakat yang terlibat.

3. Nilai Keharmonisan dalam Perspektif Tri Hita Karana

Pelaksanaan Upacara Walagara menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hubungan dengan Tuhan diwujudkan melalui persembahyangan dan yadnya, hubungan dengan sesama diwujudkan melalui gotong royong, sedangkan hubungan dengan alam diwujudkan melalui penghormatan terhadap Dahyang Banyu dan sumber-sumber kehidupan. Narti (2024) menjelaskan bahwa konsep Tri Hita Karana merupakan fondasi terciptanya keseimbangan dan kesejahteraan hidup manusia.

4. Nilai Religius dalam Perspektif Panca Yajña

Upacara Walagara merupakan implementasi Manusa Yajña sebagai bagian dari Panca Yajña. Pelaksanaan yadnya tersebut bertujuan menyucikan manusia sekaligus sebagai ungkapan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Menurut Narayana (2024), Manusa Yajña merupakan bentuk pengorbanan suci yang bertujuan membimbing manusia sejak lahir hingga memasuki tahapan kehidupan rumah tangga.

5. Nilai Tanggung Jawab dalam Perspektif Catur Asrama

Pelaksanaan Walagara menandai masuknya pasangan pengantin ke dalam Grahastha Asrama. Pada tahap ini seseorang memiliki kewajiban untuk membangun keluarga yang harmonis, mendidik anak, serta menjalankan tanggung jawab sosial dan keagamaan. Sudarsana (2024) menjelaskan bahwa Grahastha Asrama merupakan fase kehidupan yang menjadi pusat pelaksanaan dharma karena pada tahapan ini manusia memiliki tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan agama.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Prosesi Upacara Walagara Masyarakat Tengger Desa Ngadiwono Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan dalam Perspektif Pendidikan Agama Hindu*, dapat disimpulkan bahwa upacara Walagara merupakan tradisi sakral yang masih dipertahankan secara kuat oleh masyarakat Tengger sebagai bagian dari sistem kepercayaan, budaya, dan kehidupan sosial keagamaan mereka.

Pertama, prosesi pelaksanaan upacara Walagara Putih dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan sarat makna simbolik. Tahapan tersebut meliputi suguhan kepada leluhur, rakatawang, nurunen, temu manten, walagara, dedulit, antrem-antrem, kayopan agung, gelang lawe, nampeng, mangsu, bati/bakti, persaitan, hingga mangsu sebagai penutup. Setiap tahapan memiliki fungsi ritual yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Tengger. Kedua, tujuan dan makna upacara Walagara tidak hanya sebagai pengesahan pernikahan secara adat, tetapi juga sebagai bentuk penyucian diri pasangan pengantin secara sekala dan niskala. Upacara ini juga berfungsi sebagai sarana pemberitahuan kepada leluhur, Dhyang Banyu, dan Rojo Kabuyutan bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi suami istri. Selain itu, upacara ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, serta manusia dengan alam lingkungan. Ketiga, ditinjau dari perspektif Pendidikan Agama Hindu, upacara Walagara mengandung nilai-nilai pendidikan yang penting, antara lain nilai kebersamaan dan gotong royong, nilai kesusilaan, nilai harmonisasi hubungan (Tri Hita Karana), nilai yadnya sebagai bentuk pengorbanan suci, serta nilai tanggung jawab sosial dan spiritual. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, harmonis, dan beretika. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa upacara Walagara tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang hidup dalam masyarakat Tengger, sehingga memiliki kontribusi penting dalam pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Chanifah, N., & Raya, M. K. F. (2025). *WALAGARA: The Hybrid Ritual of Tengger Mountains Ethnic Wedding*. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1).

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2024). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dewi, P. I. A. (2024). Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Dasar Agama Hindu di Bali. *Widya Dana: Jurnal Penelitian Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 1(1), 90–100.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. (Rujukan teori klasik sosiologi agama).
- Fadli, M. R. (2024). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 24(1), 33–54.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hakim, A., Naibin, N., Siddiq, S., Mu'allifin, M. D. A., & Ramadloni, M. A. (2024). Traditional Marriage in The Tengger Community Perspective of Acculturation Theory. *Al-Qalam*, 30(2).
- Meilinda, F. P. (2024). Adat Walagara Perkawinan Masyarakat Suku Tengger Probolinggo Berbasis Transendental. *Prosiding Seminar Nasional Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (5th ed.). Sage Publications.
- Narti, I. A. (2024). Teologi Tri Hita Karana dalam Praktik Kehidupan Sosial-Ekologis Masyarakat Hindu Bali. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 2(4).
- Oktarini, N. N. A. (2024). Upacara Manusa Yajna dalam Agama Hindu: Kajian Fungsi dan Makna Sosial. *Śruti: Jurnal Agama Hindu*, 2(4).
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2024). Tradisi Masyarakat Tengger sebagai Aset Budaya dan Identitas Lokal. *Jurnal Nusantara*, 4(1), 1–15.
- Sudarsana, I. K. (2024). *Pendidikan Agama Hindu Berbasis Nilai-Nilai Dharma*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmawan, S., & Alifah, N. (2024). Harmonisasi Manusia dengan Alam dan Ekologi: Kajian atas Budaya Tamping di Masyarakat Tengger. *Jurnal Kawistara*, 14(2), 186–201.
- Taniardi, P. N. (2024). Tradisi Megalitik pada Ritual Kekerik di Kalangan Masyarakat Tengger. *Berkala Arkeologi*, 33(2), 97–110.
- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Aldine Publishing.